

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan kejadian fisiologis yang dialami oleh wanita. Setiap kehamilan berisiko mengalami gangguan kehamilan yang disebut komplikasi. Gangguan kehamilan tersebut merupakan penyebab langsung kematian ibu. Berdasarkan penyebab tersebut kehamilan berisiko tinggi atau komplikasi kehamilan biasanya terjadi karena faktor empat terlalu (4T) dan tiga terlambat. Faktor empat terlalu yaitu terlalu muda (kurang dari 20 tahun), terlalu tua (lebih dari 35 tahun), terlalu sering hamil (anak lebih dari 3) dan terlalu dekat atau rapat jarak kehamilan (kurang dari 2 tahun). Faktor tiga terlambat yaitu terlambat mengambil keputusan untuk mencari upaya medis kedaruratan, terlambat tiba di fasilitas kesehatan dan terlambat mendapat pertolongan medis (Rachman et al., 2022).

Ibu hamil yang termasuk golongan berisiko adalah ibu yang memiliki karakteristik tinggi badan kurang dari 145 cm, berat badan rendah, mempunyai riwayat buruk pada kehamilan dan persalinan yang lalu, riwayat menderita anemia atau kurang darah, tekanan darah, kelainan letak janin dan riwayat penyakit kronik, perdarahan pada kehamilan dan faktor non medis. Selain itu, ibu hamil yang terlalu tua (usia diatas 35 tahun), terlalu muda (usia dibawah 20 tahun), terlalu banyak (lebih dari 4 kali), dan terlalu dekat jarak melahirkan kurang dari 2 tahun) atau dikenal dengan 4 terlalu (4T) dapat menjadi faktor kehamilan berisiko. Dampak

yang ditimbulkan oleh kehamilan berisiko tinggi adalah terjadinya keguguran, gawat janin, kehamilan premature, dan keracunan dalam kehamilan (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023).

Data WHO tahun 2019 menyatakan bahwa sekitar 21 juta kehamilan yang dialami oleh wanita berusia kurang dari dua puluh tahun (<20 tahun) setiap tahunnya. Dari hasil tersebut, 55% diantaranya melakukan praktik aborsi yang tidak aman dan dapat mengakibatkan kematian pada ibu. Kehamilan ibu dibawah dua puluh taun dapat meningkatkan risiko terjadinya eklamsia, endometritis nifas, dan infeksi sistemik lainnya dibandingkan ibu hamil berusia 20-24 tahun. Selain itu bayi yang dilahirkan oleh ibu yang berusia muda berisiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kondisi neonatal parah (WHO, 2024).

Menurut BKKBN terdapat beberapa alasan medis untuk menunda usia perkawinan pertama dan kehamilan pertama bagi istri yang belum berumur dua puluh tahun yaitu kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan risiko kesakitan dan kematian pada saat persalinan, nifas serta bayinya, dan kemungkinan timbulnya risiko medik. Risiko tinggi kehamilan remaja yang dialami ibu meliputi keguguran, perdarahan, infeksi, anemia, kehamilan, keracunan kehamilan (gestosis), dan menimbulkan persalinan yang lama dan sulit. Risiko untuk bayi meliputi prematuritas, berat lahir rendah (BBLR), cacat lahir, dan peningkatan angka kematian bayi (Aminatussyadiah et al., 2020).

Kehamilan berisiko adalah keadaan yang dapat mempengaruhi kondisi ibu maupun janin saat kehamilan apabila dilakukan tatalaksana sama seperti kehamilan normal. komplikasi kebidanan pada kehamilan merupakan keadaan penyimpangan

dari normal, yang secara langsung menyebabkan kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Banyak penyebab risiko tinggi pada ibu hamil selain empat terlalu, terdapat juga faktor lain berupa tinggi badan <145 cm, memiliki riwayat penyakit keluarga seperti hipertensi, diabetes, kelainan bentuk tubuh dan kelainan tulang belakang atau panggul yang merupakan salah satu faktor risiko dengan risiko kematian ibu dan bayi (Bayuana et al., 2023).

Kematian ibu di Indonesia masih tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor langsung yang berkaitan dengan masalah dan komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara (Na'im & Susilowati, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) diseluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 menjadi 295.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsiaa dan eklampsia), pendarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman. Di Indonesia jumlah AKI pada tahun 2020 menunjukkan 189 per kelahiran hidup, penyebab kematian langsung kematian ibu adalah gangguan hipertensi dalam kehamilan (31,90%), perdarahan obstetrik (26,90%), komplikasi non-obstetrik (18,5%), komplikasi obstetrik lainnya (11,80%), infeksi yang berkaitan dengan kehamilan (4,20%), abortus (5%) dan penyebab lain (1,70%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Timur pada tahun 2021 menunjukan 234,7 per 100.000 kelahiran

hidup atau 1.279 kasus. Pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 93 per 100.000 kelahiran hidup atau 499 kasus (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2024). Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Lamongan tahun 2021 sebanyak 148 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan ditahun 2022 jumlah kematian ibu mengalami penurunan menjadi 55 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2022).

Angka kematian ibu di Puskesmas Karangbinangun tahun 2023 adalah sebanyak 2 kasus 1 terjadi saat usia kehamilan trimester 3 dengan janin mati dalam kandungan (IUFD) dan 1 saat post partum yang disebabkan oleh kehamilan yang berisiko antara lain karena faktor ibu KEK, usia ≥ 35 tahun, anemia (Hb 10,3gr/dl), jarak kehamilan yang terlalu dekat serta IMT ibu ≥ 30 . AKI dapat ditangani dengan upaya penanganan komplikasi kebidanan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan Tahun 2022, cakupan penanganan komplikasi kebidanan di Puskesmas Karangbinangun tahun 2022 sebesar 39,5 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2022).

Kategori kehamilan risiko tinggi jika dibandingkan dengan kategori lainnya mempunyai risiko yang lebih besar untuk terjadinya komplikasi. Risiko 4T yang ditemukan dalam kehamilan dapat menimbulkan perdarahan, keguguran, persalinan lama, dan anemia. Dampak yang ditimbulkan oleh kehamilan risiko tinggi adalah terjadinya keguguran, gawat janin, kehamilan premature, dan keracunan dalam kehamilan. Meningkatnya kehamilan risiko tinggi dapat mengakibatkan terjadinya kematian ibu karena, kehamilan risiko dapat mengancam jiwa ibu dan bayi pada saat melahirkan (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023).

Adapun hasil survey awal yang dilakukan di Puskesmas Karangbinangun pada bulan Juli 2024 diperoleh data jumlah ibu hamil yang ANC ke Puskesmas Karangbinangun periode bulan Januari sampai dengan Juni 2024 sejumlah 309 orang ibu hamil dengan risiko tinggi sebanyak 186 orang (60,19%) dan 123 (39,80%) orang ibu hamil dengan kehamilan risiko rendah.

Upaya pencegahan risiko kehamilan melalui sosialisasi 4T di lingkungan terdekat masyarakat dapat mencegah munculnya masalah pada ibu hamil berisiko. Risiko kehamilan 4T yang pertama adalah terlalu muda, risiko ini menimbulkan keguguran, gangguan tumbuh kembang janin, prematuritas, berat badan lahir rendah (BBLR), anemia, preeklampsia, gangguan persalinan, dan perdarahan antepartum. Usia kehamilan <20 tahun bisa membahayakan kesehatan ibu dan janin karena alat reproduksi untuk hamil belum matang. Kedua, terlalu tua risiko ini dapat menyebabkan ibu mengalami placenta previa, perdarahan, hipertensi, diabetes gestasional. Ketiga terlalu banyak kehamilan risiko ini menyebabkan berkurangnya elastisitas otot rahim, yang dapat mengakibatkan kehamilan lama dan perdarahan saat persalinan. Keempat, terlalu dekat jarak kehamilan risiko ini menyebabkan BBLR, bayi lahir premature, kehamilan jarak pendek menimbulkan bahaya karena organ reproduksi belum pulih ke kondisi semula (Ratnaningtyas & Indrawati, 2023).

Risiko kehamilan dapat dipengaruhi oleh Riwayat Obstetrik Buruk (ROB) adalah ibu yang pernah mengalami keguguran atau perdarahan berulang, melahirkan dini, atau pernah melahirkan janin yang sudah meninggal, atau mengalami perdarahan setelah melahirkan, sehingga dampak risiko pada kehamilan

tidak hanya dialami oleh ibu namun dapat pula dialami oleh bayinya yang nantinya terdapat kemungkinan terjadinya kematian pada bayi (Puspitosari, 2020).

Angka Kematian Bayi (AKB) yang dilaporkan adalah banyaknya kematian bayi (AKB) berumur di bawah satu tahun per 1000 kelahiran hidup dalam satu tahun. Angka Kematian Bayi (AKB) menurut WHO tahun 2023 berjumlah 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia tahun 2022 sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun 2021 yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 3.354 kasus dan mengalami penurunan menjadi 3.172 kasus pada tahun 2022. Penyebab terbesar kematian bayi di Provinsi Jawa Timur yaitu BBLR, prematur dan asfiksia. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Lamongan tahun 2021 sebanyak 80 kasus, Sedangkan ditahun 2022 jumlah kematian bayi mengalami penurunan menjadi 73 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2022). Jumlah Angka Kematian Bayi (AKB), yang dilaporkan pada tahun 2023 di Puskesmas Karangbinangun berjumlah 2 kasus, dimana kasus kematian akibat asfiksia sebanyak 1 kasus, dan akibat BBLR dan prematur sebanyak 1 kasus.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pontoh (2019), Handayani dan Fauziah (2022). Penelitian ini yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan berisiko. Penelitian yang dilakukan Pontoh (2019) variabel yang digunakan adalah umur, paritas dan pendidikan serta didapatkan hasil penelitian bahwa kehamilan berisiko

terjadi pada umur >35 tahun, grandemultipara dan pendidikan dasar. Sedangkan dalam penelitian Handayani & Fauziah (2022) variabel yang digunakan adalah umur, paritas, pekerjaan, dan pendidikan serta hasil yang didapatkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna terhadap kejadian kehamilan berisiko.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian kehamilan berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Faktor risiko apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian kehamilan berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.

- 2) Mengidentifikasi status gizi ibu hamil di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.
- 3) Mengidentifikasi kehamilan berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.
- 4) Menganalisis hubungan antara Tingkat Pendidikan ibu hamil dengan kejadian ibu hamil berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.
- 5) Menganalisis hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian ibu hamil berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Merupakan sumbangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai pendidikan dalam menambah sumber kepustakaan untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024 sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penanganan kehamilan berisiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guna menjalankan program peningkatan kesehatan pada ibu dan anak, terutama yang diakibatkan oleh kehamilan berisiko.

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan upaya dalam pemberian penyuluhan atau informasi mengenai kehamilan berisiko, umumnya kepada masyarakat dan khususnya pada ibu hamil sehingga dapat menurunkan angka kehamilan dengan berisiko di wilayah Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai adanya faktor yang berhubungan dengan kejadian ibu hamil berisiko di Puskesmas Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2024.

4) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan wawasan informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengurangi angka kehamilan berisiko.